

OPTIMALISASI PENDIDIKAN INFORMAL SEBAGAI ALTERNATIF PEMERTAHANAN BAHASA JAWA

Alfiah
Universitas PGRI Semarang
alfiah@upgris.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan bentuk pengoptimalan upaya pendidikan informal sebagai upaya pemertahanan bahasa Jawa. Penulisan artikel ini dikembangkan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan merujuk pada beberapa hasil penelitian yang menggambarkan berbagai fenomena bahasa Jawa di tengah masyarakat Jawa di era kini sebagai sumber datanya. Data dalam penelitian ini adalah berbagai bentuk-bentuk perubahan yang terjadi di tengah masyarakat Jawa era kini tentang eksistensi bahasa Jawa. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan baca. Berdasarkan data yang terhimpun, dianalisis secara kritis berdasarkan fenomena atau peristiwa tertentu yang muncul terkait perkembangan bahasa Jawa dan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama. Hasil penelitian adalah keluarga merupakan lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama anak dalam hal memperoleh pendidikan dapat tumbuh dan berkembang dengan pemantauan dan pengawasan orang tua dan anggota keluarga lainnya yang hidup satu rumah dengannya. Pola asuh orang tua menentukan bagaimana perkembangan nilai karakter anak. Ibu sebagai salah satu orang yang dinilai paling dekat dengan anak memegang peran yang lebih dominan berperan sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan informal. Anak memperoleh bahasa pertama dari bahasa yang digunakan di lingkungannya, terutama ibunya karena orang terdekat bagi anak. Ibu memainkan peran formatif dalam pemerolehan bahasa pertama pada anaknya.

Kata kunci: pendidikan informal; pemertahanan bahasa Jawa

Abstract

This paper aims to describe the form of optimizing the efforts of the informal education as an effort to maintain the Javanese. This written paper is developed by using qualitative descriptive research with referring to some several researches' results that describe the various phenomena of the Javanese in Javanese society in the current era as the data source. The data in this research are the various forms of changes that occur in the current era of Javanese society regarding to the existence of the Javanese language. The data are collected by listening and reading techniques. Based on the collected data, which are critically analyzed based on certain phenomena or events that arise related to the development of the Javanese and employ the researchers as the main instrument. The results of the study are the family environment, which is the first environment for children in terms of gaining education, they can grow and develop by the monitoring and supervision from parents and the other family members who live in the same house with them. Parenting patterns determine how the child's character values develop. Mothers as one of the people who are considered closest to children have a more dominant role

as the educator in informal educational institutions. Children get their first language from the language they used in their environment, especially their mother because they are the closest person to a child. Mothers play a formative role in the acquisition of the first language to their children.

Keyword: *Javanese language preservation; informal education; the role of parents*

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah bahasa yang lahir di tanah Jawa serta digunakan oleh suku Jawa dan beberapa suku yang lain (Arini et al., 2019). Sementara menurut Damariswara (2016) bahasa Jawa merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat suku Jawa baik yang tinggal di Pulau Jawa maupun di Luar Pulau Jawa. Dalam penjelasan lebih lanjut dipaparkan bahwa bahasa Jawa berfungsi sebagai alat komunikasi antar keluarga, adat-istiadat, bahasa budaya dan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah keatas (disamping bahasa Indonesia). Bahasa Jawa berupa aksara Jawa (angka Jawa, aksara suara atau huruf vokal), peribahasa dan kamus. Mengingat pentingnya fungsi bahasa daerah ini, maka bahasa Jawa perlu dibina dan dilestarikan.

Secara yuridis, keberadaan bahasa Jawa cukup kuat. Bahasa Jawa merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara sesuai dengan bunyi penjelasan pasal 36 UUD 1945 BAB XV. Bahasa daerah merupakan lambang identitas daerah, lambang kebanggaan daerah dan menjadi pembinaan serta pengembangan kebudayaan daerah (Rafsanjani, et al., 2018). Paparan lain disampaikan oleh Halim et al dalam Azizah & Satiti (2021), bahwa kedudukan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah memiliki fungsi sebagai (1) simbol kebanggaan daerah, (2) identitas daerah, dan (3) alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat. Bahasa Jawa berhak untuk dipelihara serta diakui sebagai kebudayaan nasional. Sementara Arini et al. (2019) memaparkan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah memiliki 2 fungsi utama yakni fungsi komunikasi dan pendidikan.

Bertolak dari keberadaan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dengan berbagai fungsi yang dapat membangun dan memperkuat kebudayaan nasional seperti terurai di atas, namun dalam perkembangannya hingga kini masih menjadi permasalahan pelik yang terus diupayakan solusinya. Kondisi yang benar-benar

terjadi di masyarakat adalah penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat Jawa telah mulai berkurang, baik itu di ranah formal maupun informal. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari pengaruh pesatnya perkembangan zaman, karena suatu bahasa akan berkembang atau tidak sangat bergantung pada pemakainya. Sementara pemakai atau pengguna bahasa adalah anggota masyarakat yang perilaku kehidupannya akan mengikuti perkembangan zaman.

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, keberadaan bahasa Jawa semakin ditinggalkan oleh penggunanya. Berbagai fenomena telah mewarnai beragamnya penyebab kekritisasi bahasa Jawa di tengah masyarakat era kini. Berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para akademisi bahasa atau pun para pemerhati bahasa Jawa menghasilkan berbagai corak atau bentuk perubahan atau gejala baru terkait eksistensi bahasa Jawa dalam perkembangannya.

Berikut ini beberapa bentuk penelitian tentang perkembangan bahasa Jawa yang telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Suharyo (2018) dengan judul “Nasib Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam Pandangan dan Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa, menunjukkan hasil bahwa (1) generasi muda Jawa lebih banyak menggunakan BI (Bahasa Indonesia) daripada bahasa Jawa (BJ) baik pada ranah rumah maupun persahabatan, (2) generasi muda Jawa akan menggunakan 100 % BI ketika kelak memiliki pasangan hidup, (3) generasi muda Jawa memiliki sikap negatif terhadap BJ, bersikap abai terhadap BI, dan tidak bangga terhadap BI, (4) generasi muda lebih familiar terhadap kosa kata-kosa kata seperti *download*, *stakeholder*, *gadget*, daripada padan katanya dalam BI, dan (5) diperkirakan BJ (terutama ragam krama) pada 2 atau 3 generasi mendatang akan ditinggalkan oleh generasi muda Jawa.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Setyawan (2019) dengan judul “Sikap Generasi “Z” terhadap bahasa Jawa: Studi Kasus pada Anak-anak usia Sekolah Dasar di Kota Semarang.” Dari penelitian ini ditemukan hasil bahwa, generasi “Z” memiliki kemampuan yang sangat kurang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Kurangnya penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari dan kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran bahasa Jawa. Sementara melalui penelitian yang dilakukan Siregar, G (2020) dengan judul “Sikap

Masyarakat Penutur Bahasa Jawa Kromo Inggil di Desa Blitar Muka Kecamatan Sindang Kelingi Rejang Lebong Terhadap Bahawa Jawa Kromo Inggil” dengan memaparkan hasil bahwa kebanggaan terhadap bahasa Jawa kromominggil di Desa Belitar Muka Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong memiliki jumlah persentase 14 %. Kesetiaan Bahasa (language Loyalty). Kesetiaan bahasa masyarakat memiliki jumlah persentase 15 %. Norma Bahasa (Awareness of the Norm) memiliki jumlah persentase 29 %. Dari hasil perolehan persentase ketiga komponen di atas, diperoleh rata-rata 19 %. Sehingga sikap yang dimiliki masyarakat Desa Belitar Muka Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong terhadap bahasa Jawa kromo inggil sangat kurang (bersikap negatif). Sikap Masyarakat Penutur Bahasa Jawa Kromo Inggil Di Desa Blitar Muka Kecamatan Sindang Kelingi Rejang Lebong Terhadap Bahawa Jawa Kromo Inggil,

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Azizah, et all (2021) yang berjudul “Potret Pemertahanan Bahasa Jawa oleh Pelajar dalam Lingkup Keluarga” menemukan hasil bahwa: 1) bentuk pemertahanan bahasa Jawa oleh pelajar dalam lingkup keluarga di Kudus dapat diklasifikasikan menjadi: a) ujaran berbahasa Jawa penuh dengan dua jenis ragam yaitu ragam ngoko lugu dan ngoko alus; dan b) ujaran yang merupakan hasil campur kode Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia; 2) faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Jawa oleh informan, di antaranya: a) bahasa Jawa menunjukkan identitas penutur; b) sikap positif terhadap bahasa Jawa oleh penutur dan mitra tutur; dan c) masih ditemukannya sikap positif terhadap bahasa Jawa oleh orang-orang di sekitar penutur.

Sejalan dengan pemikiran di atas, penelitian tentang peran ibu dalam keluarga dilakukan oleh Edi Widiyanto (2015) yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa: 1) nilai-nilai karakter yang diberikan orangtua kepada anak dalam lingkungan keluarga antara lain: orangtua melatih kedisiplin diri pada anak, melatih ketekunan, bertanggung jawab sejak usia dini, sikap rendah hati terhadap sesama, membudayakan tata krama, menjunjung nilai-nilai kejujuran, cinta kepada Allah dengan membiasakan beribadah tepat waktu; 2) peran orangtua dalam menularkan pendidikan karakter kepada anak meskipun

belum berjalan secara optimal namun orangtua terus berupaya memperbaikinya, 3) hambatan yang dialami orangtua dalam menerapkan pendidikan karakter dalam keluarga banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan luar rumah.

Selanjutnya penelitian senada yang dilakukan oleh Abdul, Moh Rivaldi (2020) dengan judul “Ibu sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini.” Menjelaskan bahwa peran ibu sangat penting dalam pendidikan informal. Konsep pendidikan Kartini mengacu pada konsep pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak, yang adalah pendidikan tidak hanya mencerdaskan otak saja, namun juga harus membentuk akhlak baik pada diri peserta didik.

Kemudian pada penelitian berikut ini, cenderung mengupas berbagai kelebihan yang diperoleh dari penerapan unsur-unsur bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dimaksud dilakukan oleh Atmawati (2020) dengan judul “Pemahaman Ekspresi Tutar Ucapan Mangga dan Matur Nuwun dalam Masyarakat Jawa: Kajian Sociolinguistik.” Penelitian ini menemukan hasil bahwa kata mangga merupakan bentuk bahasa Jawa krama yang ditujukan pada orang yang diajak bicara dengan maksud untuk menghormati. Kata mangga bisa bermakna menyilakan dengan sungguh-sungguh dan menyilakan hanya sebagai basa-basi. Kata matur nuwun dapat bermakna ungkapan terima kasih secara sesungguhnya dan dapat bermakna penolakan secara halus. Pemaknaan secara tepat hanya dapat diketahui melalui pemahaman ekspresi saat tuturan itu disampaikan.

Penelitian lain menunjukkan adanya satu temuan khas yaitu konsep “Iso lan Gelem”, atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “Bisa dan Mau”. Konsep “Iso lan Gelem” ini merupakan kekuatan positif keluarga dari partisipan, yang selama ini digunakan oleh partisipan sebagai acuan dalam hidup berkeluarga. Konsep “Iso lan Gelem” yang dikemukakan oleh partisipan memiliki kesepadanan makna dengan 5 dimensi dari Family Strengths Framework, yaitu: (a) komunikasi positif, (b) apresiasi dan afeksi, (c) kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis secara efektif, (d) kesejahteraan spiritual, dan (e) komitmen. Sedangkan 1 dimensi dalam Family Strengths Framework yang tidak ditemukan pada data dari partisipan adalah dimensi “menikmati waktu bersama”. Penelitian ini berjudul “Gambaran Kekuatan

Keluarga Pada Etnis Jawa : Studi pada Kasus Tunggal”, dilakukan oleh Risnawaty, Widya pada tahun 2017.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Apriliani, et all pada tahun 2019 dengan hasil temuannya bahwa penerapan tata krama dengan menggunakan budaya jawa dapat membentuk sikap santun anak. Orang tua di SPS Aisyiyah Tunas Melati, di Madrasah Diniyyah dan di SD Gendengan masih meyakini bahwa penerapan tata krama dalam budaya jawa dapat membentuk sikap saling menghargai, sikap saling menghormati, dan membentuk sikap santun anak mereka terhadap orang lain. Tata Krama Budaya Jawa Membentuk Sikap Santun Anak Usia Dini,

Berdasarkan berbagai fenomena yang telah terpaparkan di atas dan beberapa hasil temuan penelitian tentang problematika bahasa Jawa dalam perkembangan di era sekarang, maka perlu adanya solusi untuk mengurai kebuntuan upaya pemertahan bahasa Jawa di tengah pesatnya perkembangan zaman seperti sekarang ini. Menjadi satu permasalahan yang akan diurai dalam artikel ini bagaimana bentuk pengoptimalan pendidikan informal sebagai upaya pemertahanan bahasa Jawa.

METODE

Penulisan artikel ini dikembangkan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan merujuk pada beberapa hasil penelitian yang menggambarkan berbagai fenomena bahasa Jawa di tengah masyarakat Jawa di era kini sebagai sumber datanya. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk pengoptimalan upaya pendidikan informal sebagai upaya pemertahanan bahasa Jawa. Data dalam penelitian ini adalah berbagai bentuk-bentuk perubahan yang terjadi di tengah masyarakat Jawa era kini tentang eksistensi bahasa Jawa. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan baca. Berdasarkan data yang terhimpun, dianalisis secara kritis berdasarkan fenomena atau peristiwa tertentu yang muncul terkait perkembangan bahasa Jawa dan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama (Moleong dalam Choirunnisa, 2020).

PEMBAHASAN

Penutur asli bahasa Jawa tersebar di tiga provinsi yakni Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY. Bahasa Jawa juga dikenal sebagai warisan budaya yang adiluhung. Pelindungan, pemertahan, pengembangan bahasa Jawa sebagai Bahasa daerah telah diatur dalam Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 Tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa. Secara khusus ditulis dalam Pasal 6 bahwa Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa Ibu dalam komunikasi dan interaksi seluruh anggota keluarga dalam rangka membina dan memelihara keberlangsungannya.

Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan zaman keberadaan bahasa Jawa mengalami keprihatinan. Meskipun bahasa Jawa adalah bahasa ibu (*mother tongue*) dengan jumlah penutur yang besar, karena menurut Grimes dalam Setyawan (2019) dijelaskan bahwa secara internasional bahasa Jawa menempati urutan ke-11 dengan jumlah penutur 75.500.000. Secara kuantitatif jumlah tersebut sangat besar. Penggunaan bahasa Jawa dengan tingkat tuturnya dapat membentuk watak yang luhur, rendah hati, dan menghormati orang lain.

Terlepas dari berbagai keunggulan bahasa Jawa, fakta telah menyuguhkan bahwa Budaya bahasa Jawa sebagai warisan budaya yang sarat makna telah diterjang oleh zaman. Kepedulian masyarakat terhadap bahasa Jawa mulai memudar. Sebagai buktinya adalah sebgaiian besar anak remaja, anak usia dini tidak mengenal budayanya sendiri. Banyak wacana yang menyatakan bahwa orang Jawa semakin kehilangan jati dirinya sebagai pemilik budaya Jawa. Jika kondisi terus-menerus demikian, dalam perkembangannya melalui generasi ke generasi tersebut, budaya Jawa akan mengalami erosi dalam arti pendukung budaya Jawa semakin menipis. Ancaman berat yang akan dihadapi adalah kepunahan bahasa Jawa (Apriliani & Dewi, 2019). Sementara Subroto, Dwiraharjo, & Setyawan dalam Setyawan (2019) memaparkan bahwa kondisi bahasa Jawa semakin merosot dan mulai ditinggalkan penuturnya. Bahasa Jawa kalah bersaing dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Dewasa ini masyarakat Jawa lebih cenderung mengarah pada keberhasilan di bidang ekonomi dibandingkan mempertahankan budaya Jawa yang lebih menekankan pada aspek moral. Terlebih di era digital ini penggunaan bahasa Jawa semakin memudar, tidak hanya dalam bahasa sehari-hari tetapi juga dalam instansi kelembagaan, khususnya lembaga pendidikan. (Wahyu Trisnawati, 2019). Dipaparkan pula oleh Setyawan, 2011 dalam (Azizah & Satiti, 2021) bahwa pada era milenial ini penggunaan bahasa Jawa dalam domain keluarga mulai berkurang. Keluarga-keluarga di era milenial cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam lingkup informal.

Selanjutnya gejala yang lebih menonjol terlihat melalui sikap generasi “Z” yang saat ini terkait penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari terungkap dalam wawancara dan observasi awal bahwa salah satu anak tidak merasa bangga menggunakan bahasa daerah, melainkan dia lebih bangga menggunakan bahasa Inggris. Faktor lain yang ditemukan adalah bahwa orang tua tidak mengajarkan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah di lingkungan rumah. Lebih dari itu, generasi “Z” masih kesulitan dan jarang sekali berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Namun, mereka tidak kehilangan minat untuk belajar bahasa Jawa. (Setyawan, 2019).

Sementara pandangan pada umumnya menyatakan bahwa banyaknya bahasa daerah yang hampir punah disebabkan karena siswa atau generasi muda kurang menghargai bahasa ibu sebagai bahasa daerahnya. Tak terkecuali bahasa Jawa yang saat ini juga mulai tersisihkan. Beberapa orang beranggapan bahwa pemakaian bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai penanda ketidaktahuan atau ketinggalan jaman, sehingga intensitas penggunaan bahasa Jawa semakin berkurang dan intensitas penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa internasional semakin meningkat. Belakangan ini bahasa Jawa sudah mengalami kemunduran secara fungsional, hal ini disebabkan oleh terus menyempitnya pemahaman terhadap jagat kata bahasa Jawa.

Menurut Poedjosoedarmo (2009) proses perubahan bahasa itu bermacam-macam, paling tidak ada dua macam yang bisa diidentifikasi yakni, (1) perubahan internal yang terjadi pada sistem grammatikanya. Perubahan ini biasanya terjadi

secara perlahan; (2) perubahan eksternal yaitu perubahan yang disebabkan oleh datangnya pengaruh dari bahasa lain. Perubahan ini bisa dengan proses yang relatif cepat, dan perubahan ini biasanya dimulai dari kekayaan leksikonnya. Semakin intensif kontak bahasa yang terjadi, semakin ekstensiflah perubahan yang terjadi. Perubahan secara eksternal tidak hanya terbatas pada kekayaan leksikonnya, tetapi bisa menjangkau ke unsur bahasa yang lainnya (Siregar, 2020)

Oleh karena itu, berangkat dari kondisi bahasa Jawa yang semakin terhimpit oleh pesatnya perkembangan zaman dengan meningkatnya kemajuan teknologi, keberadaan bahasa Jawa harus segera diselamatkan melalui berbagai upaya. Salah satu upaya untuk menindaklanjuti isi pasal 6 dalam Peraturan Gubernur Jateng Nomor 57 Tahun 2013 tersebut di atas adalah pengoptimalan peran pendidikan informal, dalam hal ini adalah keluarga merupakan peluang besar yang dapat diberdayakan sebagai upaya pemertahan bahasa Jawa.

Pada hakikatnya kemampuan anak dalam berbahasa dipengaruhi oleh domain keluarga. Pandangan ini diperkuat oleh Suharyo (2018) bahwa keluarga menjadi titik sentral dalam proses perkembangan nilai karakter pada anak. Dalam penjelasannya lebih lanjut diuraikan bahwa pola asuh orang tua menentukan bagaimana perkembangan nilai karakter anak. Sikap perilaku anak dalam hidup kesehariannya dapat dipantau melalui pembiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari, baik bahasa Jawa ngoko atau pun krama. Tanggung jawab orang tua memberikan stimulus pada anak untuk mengasah pembiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari.

Peran orang tua sebagai komunikator atau penyampai nilai-nilai budaya lokal sangat diperlukan dan berperan besar untuk tetap melestarikan nilai-nilai budaya lokal terutama tata krama dalam bentuk bahasa ataupun sikap. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung dan sangat mungkin diwujudkan karena kedekatan anggota keluarga dan intensifnya komunikasi yang dilakukan. Budaya lokal dilahirkan oleh orang-orang karena untuk beradaptasi di mana mereka tinggal di lingkungan tersebut (Apriliani & Dewi, 2019).

Faktor yang paling dominan yang menyebabkan generasi tidak mengenal bahasa Jawa adalah kurangnya pendidikan berbahasa Jawa dengan baik di

lingkungan keluarga. Orang tua tidak memperhatikan bahwa kurangnya pendidikan dalam keluarga akan mengakibatkan anak-anak tidak dapat menggunakan bahasa Jawa dengan benar, yang akhirnya kaum muda jika berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa Jawa yang sudah “rusak.” (Setyawan, 2019).

Dalam paparannya lebih mendalam, diuraikan bahwa lingkungan yang kurang mendukung mereka untuk selalu menggunakan bahasa Jawa dalam mereka berkomunikasi juga menentukan. Secara tidak kita sadari tingkat mobilitas penduduk yang semakin tinggi juga berpengaruh. Berpindahnya orang-orang kota ke wilayah pedesaan serta banyak dibangunnya perumahan di dekat atau di daerah pedesaan sehingga banyak pendatang yang latar belakangnya bukan orang Jawa juga berpengaruh terhadap menurunnya intensitas pemakaian bahasa Jawa. Pergaulan kita dengan orang yang tidak bisa berbahasa Jawa mau tidak mau memaksa kita untuk menyesuaikan dengan mereka dalam kita berkomunikasi (Juhroti, 2011 dalam Setyawan, 2019).

Sementara Wahyu Trisnawati (2019) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama anak dalam hal memperoleh pendidikan. Lingkungan di mana anak dapat tumbuh dan berkembang dengan pemantauan dan pengawasan orang tua dan anggota keluarga lainnya yang hidup satu rumah dengannya. Selain keluarga, pendidik juga memegang peran penting dalam menumbuhkembangkan anak, khususnya dalam mengembangkan nilai karakter anak. Selain itu, orang tua memiliki tanggung jawab dalam pembentukan sikap anak, dan hasilnya dapat dilihat ketika anak berinteraksi di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat sekitar.

Sekarang sudah jarang orang tua yang berinteraksi dengan anaknya menggunakan bahasa Jawa, lebih-lebih menggunakan bahasa Jawa krama

Sejalan dengan pandangan di atas bahwa pola asuh yang efektif untuk diterapkan dalam menumbuhkan nilai karakter pada anak adalah pola asuh demokratis, yaitu peran orang tua yang tidak hanya memberikan fasilitas pada anak, tetapi terus memantau dan mengawasi anak. (Wahyu Trisnawati, Puji Yanti Fauziah, 2019). Pola interaksi yang secara terus-menerus menggunakan bahasa Jawa merupakan praktik nyata yang dapat ditunjukkan sebagai upaya pelaksanaan

Pendidikan. Pengetahuan dan ajakan yang sebanyak apa pun tidak akan mampu menorehkan goresan kepada anak-anak yang diasuhnya.

Telah banyak dipahami bahwa bahasa akan dapat dikuasai jika digunakan secara terus menerus. Dengan pola seperti ini, secara tidak langsung penyerapan kosa kata akan terus bertambah. Dalam hal ini, peran orang tua dalam keluarga sangat menentukan keberhasilan penguasaan bahasa Jawa dalam ranah keluarga. Kemampuan anak dalam menggunakan bahasa warisan atau *heritage language* (termasuk bahasa ibu atau bahasa regional) sangat dipengaruhi oleh faktor yang pertama, apakah orang tua menggunakan dan menghargai bahasa warisan tersebut atau tidak, kedua, apakah ibu mahir dalam menggunakan bahasa warisan atau tidak, dan memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa warisan atau tidak di luar rumah tangga (Azizah & Satiti, 2021).

Terkait dengan upaya pengoptimalan peran pendidikan informal, dalam pandangan ini ibu sebagai salah satu orang yang dinilai paling dekat dengan anak memegang peran yang lebih dominan. Ibu sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan informal. “ Menurut keterangan dari Abdul (2020) bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.” Lembaga pendidikan informal atau keluarga, adalah lembaga pendidikan yang pertama kali dimasuki oleh manusia. Pendidik utama dalam lingkungan keluarga adalah ayah dan ibu. Jadi, keduanya harus bisa bersinergi untuk menciptakan lembaga pendidikan informal yang berkualitas bagi anak. Dalam kepentingan ini, ibu sebagai salah satu pendidik utama, dengan pendidikannya memengaruhi perkembangan pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya. Ibu mempunyai peran yang amat krusial dalam keberhasilan pendidikan informal atau dalam terbentuknya pribadi yang baik dalam diri anak.

Memperkuat pendapat di atas, menurut Tarigan dkk dalam Alberti (2021) dijelaskan bahwa anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang menggunakan bahasa daerah sebagai media komunikasi kesehariannya, kemungkinan besar anak itu bahasa pertamanya adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Sekalipun anak itu telah mengenal bahasa Indonesia melalui berbagai media (misalnya radio dan

televisi), tetapi bahasa Indonesia yang dikuasainya baru benar-benar digunakan ketika telah bersekolah

Sejalan dengan keberadaan peran ibu dalam pendidikan bahasa di dalam keluarga, menurut paparan Awaliyah Ainun Niswah (2021) bahwa anak memperoleh bahasa pertama dari bahasa yang digunakan di lingkungannya, terutama ibunya karena orang terdekat bagi anak. Gaya bahasa yang digunakan orang tua saat berkomunikasi dengan anaknya menjadi salah satu pengaruh terkuat dalam pemerolehan bahasa pertama anaknya. Terkait dengan pendidikan informal, ibu memainkan peran formatif dalam pemerolehan bahasa pertama pada anaknya. Hal ini diperkuat oleh (Epstein, 2001) yang menyatakan bahwa ada enam jenis keterlibatan orang tua dalam pemerolehan bahasa pertama anaknya, yaitu pengasuhan, komunikasi, sukarela, belajar di rumah, pengambilan keputusan dan kolaborasi dengan keluarga/masyarakat. Selain itu, salah satu aspek perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak adalah frekuensi komunikasi antara orang tua dan anak. Semakin banyak komunikasi yang dilakukan, akan semakin besar kesempatan anak belajar memperoleh bahasa pertamanya (Awaliyah Ainun Niswah, 2021).

Pendapat lain yang sejalan disampaikan oleh Simanjuntak, 2009 dalam Alberti (2021) bahwa yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa (*language acquisition*) di sini adalah proses-proses yang berlaku di pusat bahasa dalam otak seorang anak (bayi) pada waktu ia sedang memperoleh bahasa ibunya. Proses pemerolehan bahasa merupakan suatu hal yang kontroversial antara para ahli bahasa. Dalam proses pemerolehan adalah proses bawah sadar, dan bahasa tidak disadari dan tidak dipengaruhi oleh pengajaran yang secara eksplisit tentang sistem kaidah yang ada di dalam bahasa kedua. Lebih lanjut dipaparkan bahwa berbeda dengan proses pembelajaran, adalah proses yang dilakukan secara sengaja atau secara sadar dilakukan oleh pembelajar di dalam menguasai bahasa. Pemerolehan bahasa umumnya berlangsung di lingkungan masyarakat bahasa target dengan sifat alami dan informal serta lebih merujuk pada tuntutan komunikasi.

Bertolak dari dua pandangan teori sosiolinguistik tentang hubungan bahasa dengan masyarakat penuturnya dan teori psikolinguistik tentang pemerolehan

bahasa, dapat digarisbawahi bahwa keberadaan ibu memegang peran yang dominan. Ibu sebagai orang terdekat dengan anak, karena sejak anak masih dalam kandungan sampai anak itu lahir, orang yang pertama kali berkontak secara lahir batin adalah ibu. Secara naluriah, bentuk bahasa yang digunakan oleh ibu untuk menyapa anaknya sejak bayi itu lah yang lan terekam. Mengacu pandangan teori di atas, bahasa yang pertama kali diperoleh anak adalah akan dikuasai sebagai bahasa pertama atau yang disebut bahasa ibu. Terkait dengan upaya pemertahan bahasa Jawa di ranah keluarga, diharapkan para orang tua, khususnya ibu memiliki kesadaran penuh untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam keluarga menggunakan bahasa Jawa. Melalui cara itu, anak-anak sebagai generasi “Z” pun yang dalam hidupnya sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi akan tetap memiliki penguasaan yang baik terhadap bahasa Jawa. Kemajuan teknologi tidak akan mempengaruhi secara langsung terhadap proses pemerolehan bahasa pertama. Kemampuan berbahasa merupakan anugerah dari Tuhan yang dimiliki oleh setiap orang yang terproses dalam otak. Bahasa yang terproses dalam otak anak tersebut adalah bahasa yang diperoleh dari ibu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa upaya pengoptimalan peran ibu dalam pendidikan informal terhadap pemertahan bahasa Jawa perlu dijaga dan terus dipantau dalam penggunaannya. Tumbuhnya kesadaran orang tua khususnya ibu dalam penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dalam keluarga menjadi solusi yang perlu terus dibudayakan.

Berdasarkan pada berbagai pandangan di atas, merupakan salah satu upaya mengembalikan peran bahasa Jawa atau daerah sebagai sarana pengembangan dan pembinaan kebudayaan, pendidikan, seni, dan tradisi daerah untuk memperkokoh jati diri dan ketahanan budaya bangsa penguasaan bahasa anak sejak dini perlu diupayakan. Oleh karena itu, pemantapan peran bahasa daerah perlu dikaji secara mendalam (Suharyo, 2018).

Sejalan dengan konsep di atas, Yeyen Maryani (2011) menjelaskan bahwa pemantapan peran bahasa daerah perlu dikaji secara mendalam. Berbagai upaya pemertahan terhadap bahasa daerah antara lain: (1) pendokumentasian bahasa daerah sebagai perwujudan peta wilayah dan budaya perlu terus dilakukan dan

disempurnakan, (2) untuk menjaga ketahanan bahasa dan sastra daerah hendaknya kedudukan serta fungsi bahasa dan sastra daerah di tengah-tengah kehidupan bahasa Indonesia dan bahasa asing dimantapkan, (3) pelestarian bahasa daerah, termasuk aksaranya, baik melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal perlu dilakukan secara berkelanjutan dan diatur dalam peraturan pada tingkat pusat dan daerah. Ditegaskan pula bahwa faktor-faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya, pengalihan bahasa kepada generasi penerusnya, keyakinan, dan loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas itu, pendukung suatu bahasa akan tetap mentransmisikan bahasanya dari generasi ke generasi (Suharyo, 2018).

Berdasarkan berbagai fenomena tentang keprihatinan bahasa Jawa di era sekarang ini, merupakan faktor yang menyebabkan perlu adanya pemertahanan bahasa Jawa adalah keyakinan, kesantunan, demografis, dan loyalitas. Keyakinan berhubungan dengan kepercayaan bahwa bahasa ibu adalah yang pertama dan utama yang harus diajarkan kepada anak. Bahasa ibu akan menuntun anak mempelajari bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya. Selain itu, menanamkan bahasa Jawa juga sebagai wujud kepedulian kepada kelangsungan bahasa (Suharyo, 2018).

Faktor-faktor penting lain yang perlu diupayakan dalam pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya, pengalihan bahasa kepada generasi penerusnya, keyakinan, dan loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas itu, pendukung suatu bahasa akan tetap mentransmisikan bahasanya dari generasi ke generasi. Selain itu, konsentrasi wilayah permukiman adalah salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa. Konsentrasi wilayah permukiman merupakan faktor penting dibandingkan dengan jumlah penduduk yang besar. Kelompok yang kecil jumlahnya pun dapat lebih kuat mempertahankan bahasanya, jika konsentrasi wilayah permukiman dapat dipertahankan, sehingga terdapat keterpisahan secara fisik. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain (Koentraringrat, 2009). Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut (Suharyo, 2018).

Dari sinilah diperlukan inovasi dalam pembelajaran serta peningkatan intensitas penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Orang tua dan guru di sekolah memiliki peran dalam penguasaan bahasa Jawa dalam berkomunikasi (Setyawan, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam berbahasa dipengaruhi oleh peran keluarga sebagai keluarga yang paling dominan. Orang tua memiliki tanggung jawab memberikan stimulus pada anak untuk mengasah pembiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari. Untuk mendukung pola interaksi yang baik, komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung dan sangat mungkin diwujudkan karena kedekatan anggota keluarga dan intensifnya komunikasi yang dilakukan. Selain itu, budaya lokal dilahirkan oleh orang-orang karena untuk beradaptasi di mana mereka tinggal di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama anak dalam hal memperoleh pendidikan. Lingkungan di mana anak dapat tumbuh dan berkembang dengan pemantauan dan pengawasan orang tua dan anggota keluarga lainnya yang hidup satu rumah dengannya. Selain keluarga, pendidik juga memegang peran penting dalam menumbuhkembangkan anak, khususnya dalam mengembangkan nilai karakter anak. Pola asuh orang tua menentukan bagaimana perkembangan nilai karakter anak. Dalam konteks ini ibu sebagai salah satu orang yang dinilai paling dekat dengan anak memegang peran yang lebih dominan. Ibu sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan informal. Anak memperoleh bahasa pertama dari bahasa yang digunakan di lingkungannya, terutama ibunya karena orang terdekat bagi anak. Ibu memainkan peran formatif dalam pemerolehan bahasa pertama pada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R. (2020). "Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini." *Journal of Islamic Education Policy*, 5(2), 91–98. <https://doi.org/10.30984/jiep.v5i2.1350>
- Alberti, I. P. (2021). "Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun dalam Bahasa Sehari-hari." *BAHA STRA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 46–52. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/3682/2578>
- Apriliani, E. I., & Dewi, N. K. (2019). "Tata Krama Budaya Jawa Membentuk Sikap Santun Anak Usia Dini." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i1.132>
- Arini, D. H., Imsiyah, N., & Himmah, I. F. (2019). "Pengaruh Pembelajaran Bahasa Jawa Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Banyuwangi." *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.19184/jlc.v3i1.13572>
- Awaliyah Ainun Niswah. (2021). "Pengaruh Komunikasi Ibu Terhadap Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia 2 Tahun." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1), 250–261.
- Azizah, C., & Satiti, S. D. (2021). "Potret Pemertahanan Bahasa Jawa oleh Pelajar dalam Lingkup Keluarga." *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), 46–56. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.46309>
- Choirunnisa, B. C. (2020). "Peranan Ibu dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-5 tahun." *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 30–37. <https://doi.org/10.32938/jbi.v5i1.433>
- Damariswara, R. (2016). "Analisis Ketidaktepatan Penggunaan Bahasa Jawa Krama Alus Mahasiswa PGSD Angkatan 2012 UN PGRI Kediri dalam Mata Kuliah Bahasa Daerah." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(1), 50–64.
- Rafsanjani¹, Andik Adi Suryanto², Suprpto³, U. Y. (2018). "Aplikasi Sistem Informasi Pembelajaran Bahasa Jawa Pada Mobile Android." *Prosiding*

*Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat
III Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, September.*

- Setyawan, I. (2019). "Sikap Generasi "Z" terhadap bahasa Jawa: Studi Kasus pada Anak-anak usia Sekolah Dasar di kota Semarang." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 7(2), 30. <https://doi.org/10.30659/jikm.7.2.30-36>
- Siregar, G. (2020). "Sikap Masyarakat Penutur Bahasa Jawa Kromo Inggil di Desa Blitar Muka Kecamatan Sindang Kelingi Rejang Lebong Terhadap Bahasa Jawa Kromo Inggil." *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 44–52. <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/58>
- Suharyo, S. (2018). "Nasib Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam Pandangan dan Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 244. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.2.244-255>
- Wahyu Trisnawati¹, P. Y. F. (2019). "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas". *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* /, 10(2), 93–100.
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 Tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa